



Penerapan metode ceramah *online* dalam pembelajaran di masa pandemi COVID-19

Dia Hidayati Usman¹, Endin Mujahidin² & Amir Faishol Fath^{1*}

¹STIU Dirasat Islamiyah al-Hikmah Jakarta

²Universitas Ibn Khaldun Bogor

*amirfaishol@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the extent to which the online lecture method due to the pandemic condition is effective in learning. The sample in this study was the Fath Sukawangi Islamic boarding school, Bogor, with a total of 70 respondents. The technique used in this research is descriptive quantitative through observation, interviews, direct field observations, and documentation. This study found two supporting factors, firstly, the availability of massive and easy-to-reach online facilities, both in the form of networks and the necessary tools such as computers and mobile phones. Second, the availability of information facilities on how to use and operate these facilities, either through the website or technical instructions distributed through many media, including Youtube. From the results of the study, it can be concluded that the lecture method in learning is still very strong in influence. This can be seen from the behavior of students who get better after participating in learning even though they are only listening to lectures online.

Keywords: *lecture, teacher, online*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode ceramah yang dilakukan secara *online* karena kondisi pandemik termasuk efektif dalam pembelajaran. Sebagai sampel pada penelitian ini adalah pesantren Fath Sukawangi Bogor, dengan total responden 70 orang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif melalui observasi, wawancara, peninjauan langsung ke lapangan dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan dua faktor penunjang, pertama tersedianya fasilitas *online* secara masif dan mudah dijangkau, baik berupa jaringan maupun alat-alat yang dibutuhkan seperti komputer dan handphone. Kedua, tersedianya sarana informasi mengenai cara-cara menggunakan dan mengoperasikan fasilitas tersebut, baik melalui website atau petunjuk-petunjuk teknis yang disebarakan melalui banyak media di antaranya Youtube. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode ceramah dalam pembelajaran masih sangat kuat pengaruhnya. Hal ini tampak dari perilaku peserta didik yang menjadi lebih baik setelah mengikuti pembelajaran sekalipun hanya menyimak ceramah melalui *online*.

Kata kunci: *ceramah, guru, online*

Diserahkan: 11-08-2021 **Disetujui:** 12-12-2021. **Dipublikasikan:** 21-12-2021

Kutipan: Usman, D., Mujahidin, E., & Fath, A. (2021). Penerapan metode ceramah online dalam pembelajaran di masa pandemi COVID-19. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 496-511.
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5181>

I. Pendahuluan

Satu tahun lebih pandemi covid-19 berlangsung. Keadaan benar-benar berubah dalam berbagai segi kehidupan manusia di seluruh dunia. Termasuk dalam sistem pembelajaran. Dengan adanya kemajuan teknologi terutama dibidang komunikasi yang sangat pesat, muncullah ide pembelajaran *online*. Suatu cara yang hampir belum pernah terpikirkan sebelumnya, kecuali setelah adanya pandemi ini. Cara belajar *online* ini kemudian dikenal dengan istilah pembelajaran daring (*e-learning* atau *electronic learning*). Solusi pembelajaran dengan cara daring ini sangat mudah diterima. Sebab selain para peserta didik memang sudah lahir dalam keadaan terbiasa menggunakan alat-alat teknologi komunikasi tersebut, seperti handphone yang merupakan fasilitas utama dalam aktivitas daring, di saat yang sama juga para tenaga pengajar sedikit banyak telah familier dalam menggunakan handphone tersebut. Karena itu implementasi *e-learning* ini sangat cepat diterima di berbagai lembaga pendidikan (Park, 2019). Dan kita sendiri melihat langsung di pesantren-pesantren tidak merasa asing lagi dalam menggunakan cara daring bukan hanya dalam pembelajaran melainkan juga dalam berbagai acara ceramah maupun wisuda, dengan pola-pola inovatif yang tidak membosankan.

Sejauh mana metode ceramah bisa efektif melalui *online*? Penelitian ini akan menunjukkan bukti-bukti bahwa sekalipun melalui *online* metode ceramah tetap tak tergantikan. Metode ceramah adalah metode klasik dalam penyampaian risalah. Para nabi yang diutus Allah SWT, adalah para penceramah. Dalam Al-Quran banyak sekali contoh-contoh ceramah yang pernah disampaikan para Nabi terdahulu. Kata "*dakwah*" yang artinya mengajak sebenarnya dalam pelaksanaannya banyak menggunakan metode ceramah. Allah SWT. memerintahkan para nabi dan hamba-hamba-Nya agar berdakwah. "*ud'u ilaa sabiili rabbika bilhikmati wal mau'izhatil hasanati wa jaadilhum billatii hiya ahsan*" (ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik dan lakukanlah dialog dengan cara yang terbaik) (QS. Al-Nahl : 125) ayat ini menjelaskan metode-metode dalam berdakwah, dan di antara metode dakwah dalam ayat ini adalah: pertama, metode penyampaian dengan bijak (hikmah) baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan. Kedua, metode penyampaian dengan nasehat yang baik agar masuk ke dalam hati dengan lembut, kedua metode ini masuk dalam kategori metode ceramah. Ketiga, metode diskusi dan dialog dengan cara yang baik jangan sampai punya niat ingin menang karena banyaknya dalil hingga melahirkan kesombongan, karena tujuannya adalah menyampaikan kebenaran dengan baik agar mudah diterima (Quthb, 1982). Secara praktik banyak para Nabi yang berdakwah dengan menggunakan metode ceramah. Dalam surah Nuh misalnya kita membaca kisah yang sangat mengharukan. Bagaimana Nabi Nuh a.s. berceramah siang dan malam. Panggilan "*ya qaumi*" (wahai kaumku) menggambarkan bahwa Nabi Nuh a.s. ketika itu sedang tegak berdiri di depan khalayak berceramah. Konten ceramahnya memberikan peringatan agar segera kembali

menyembah-Nya, bertakwa kepada-Nya dan mencontoh Nabi Nuh a.s. dalam beribadah (Al Sa'dy 1996).

Kisah Lukman yang Allah rekam dalam surah khusus yaitu surah Lukman, tampak sekali bagaimana Lukman sedang memberikan nasehat pada anak-anaknya dalam bentuk metode ceramah. Isi ceramahnya pertama mengajak agar jangan berbuat syirik kepada Allah SWT, sebab kemusyrikan adalah kezaliman yang besar. Lalu Lukman menasihati agar berbakti kepada kedua orang tua, sebab mereka telah berbuat baik kepada anak-anaknya. Setelah itu nasihat agar bersyukur kepada Allah SWT. Lalu menambahkan agar tegakkan salat, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta bersabar dalam setiap musibah yang menimpa. Di akhir nasehatnya Lukman menegaskan tentang pentingnya tawadu dan jangan sombong, serta jangan mengangkat suara sebab itu lebih buruk dari suara keledai. (Lihat QS. Lukman : 13-19) (Al Thabary 2001).

Rasulullah SAW. juga sering menggunakan metode ceramah. Imam Al Baqillani dalam bukunya "*i'jazaul Quran*" banyak menyebutkan contoh-contoh ceramah Nabi SAW. Tujuan Imam Al-Baqillani memaparkan ceramah-ceramah nabi adalah untuk menunjukkan bahwa bahasa Al-Quran berbeda dengan bahasa Nabi SAW. Bahwa tidak mungkin Nabi SAW. mengarang Al Quran. Bahwa Al-Quran benar-benar dari Allah SWT. tanpa sedikit pun campur tangan bahasa Nabi sebagai manusia. Karena itu bahasa Al-Quran merupakan mukjizat dan bahasa Nabi SAW. bukan mukjizat. Seorang sahabat bernama Irbadh bin Sariyah r.a. meriwayatkan tentang ceramah Nabi yang pernah ia dengar. Bahwa suatu hari setelah mengimami salat langsung menghadapkan wajahnya kepada semua makmum di belakangnya. Lalu nabi memberikan ceramah dengan sangat serius. Banyak sahabat yang menangis karena sentuhan ceramah tersebut. Banyak yang menyangka jangan-jangan itu nasihat terakhir. Nabi menyampaikan : Aku menasihati kamu semua agar bertakwa kepada Allah, taat dan patuh kepada siapa saja yang memimpinmu, sekalipun seorang hamba sahaya yang berkulit hitam dari Habsyah. Lalu Nabi memberikan aba-aba bahwa kelak setelah Nabi wafat umatnya akan menyaksikan banyak perpecahan, maka jalan keluarnya adalah kembali kepada sunnah Nabi dan apa yang dicontohkan para khalifah sesudah Nabi. Kata nabi : jadikan itu pegangan dan ikuti dengan kokoh. Di bagian akhir ceramahnya, nabi berpesan agar umatnya menghindari berbagai bid'ah dalam ibadah, sebab itu penyebab masuk neraka. (HR. Abu Daud, no. 4607) Al Baqillani (2010).

Banyak sahabat yang terpukau dan sekaligus tersentuh dengan pesan Nabi tersebut. Artinya bahwa metode ceramah termasuk metode yang sangat efektif dan memberikan pengaruh yang kuat. Terbukti para sahabat adalah contoh terbaik dalam generasi Islam. Nabi SAW. menegaskan bahwa paling baiknya generasi adalah generasi zamanku, lalu zaman sesudahnya (*Tabi'in*), lalu zaman sesudahnya (*Tabi'it Tabiin*). Tentu ukuran

terbaik di sini bukan teknologi dan kecanggihan telekomunikasi serta transportasi melainkan terbaik akhlaknya. Dari sini kita mengerti mengapa Nabi SAW. bersabda : *“innama buitstu liutammima shalihal akhlaq”* (sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik) (HR. Ahmad, no.8952).

Setiap pengelola lembaga pendidikan termasuk di dalamnya para kiai setidaknya harus bisa berceramah. Ibarat panglima perang, kiai itulah yang bisa mempengaruhi peserta didik atau santri dengan ceramahnya yang memukau. Tidak sedikit para sahabat yang terbentuk karakternya karena ceramah-ceramah Rasulullah SAW. Dahulu pernah Thariq bin Ziyad berhasil membuka Andalusia karena kekuatan ceramahnya. Di atas gunung Gibraltar (Jabal Thariq), Thariq bin Ziyad berdiri sambil menghadap ke arah laut yang terbentang dengan gelombangnya yang terbuncah. Pasukannya baru saja turun dari perahu yang diperintahkan agar dibakar. Langsung pasukan itu diajak berdiri tegak dalam barisan yang kokoh menghadap ke arah Sang Panglima, bagai satu bangunan yang dukung mendukung. Ceramah Thariq menggetarkan mereka. Thariq berkata : lautan di belakang kalian, dan musuh di hadapan kalian. Jika kalian mundur akan tenggelam dan mati konyol. Sebaliknya, jika kalian maju pilihannya hanya dua sama-sama mulia: terbunuh mati syahid atau menang. Seketika pasukan itu menggelora maju ke arah musuh tanpa rasa takut sedikit pun (Thoyyibah, 2018). Metode ceramah termasuk salah satu metode pembelajaran yang paling efektif dan hampir tak terhindarkan. Karena itu para pendidik harus berusaha menciptakan proses pembelajaran yang tidak saja menyenangkan tetapi juga berhasil menanamkan pemahaman serta pengaruh terhadap pembentukan karakter anak didik.

Memang, tidak kita pungkiri betapa pentingnya metode ceramah dalam aktivitas transfer ilmu dan betapa kuatnya dalam memberikan pengaruh kepada orang lain, satu lagi yang tidak kalah pentingnya adalah dasar ceramah secara *online*, apakah nabi pernah mengerjakannya? Tentu secara kasat mata tidak pernah, sebab di zaman nabi belum ada jaringan *online*. Namun yang bisa kita jadikan pijakan di sini adalah sabda Nabi SAW. pada saat *khutbatul wada'* di atas bukit Arafah, nabi menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak yang cukup banyak jumlahnya. Di sana Nabi berkali-kali mengatakan *“hal ballaghtu, allahumma fasyhad”* (bukankah aku telah menyampaikannya, Ya Allah saksikanlah). Pengulangan kata ini mengandung makna bahwa bagi yang mendengar pesan tersebut hendaklah menjadi saksi kepada yang belum mendengar atau tidak hadir secara fisik. Ditambah lagi pada bagian akhir khotbah, Nabi SAW. bersabda *“ fal yuballighisy syaahid al ghaib* (hendaklah yang hadir dan menyimak menyampaikannya kepada yang gaib dan tidak hadir)(HR. Muslim no.1218). Dalam dunia *online* orang yang tidak hadir atau tidak tampak secara fisik bisa dikatakan gaib. Artinya selama keaslian teks pesan bisa dipertanggungjawabkan, maka menyimak pesan secara langsung atau melalui *online* dibolehkan dalam Islam.

Telah dilakukan berbagai penelitian mengenai pembelajaran *online* selama dalam kondisi COVID 19, yang dari segi tema bisa dianggap relevan dengan penelitian ini. Di antaranya Nurdin & Anhusadar (2020), dengan judul “Efektivitas Pembelajaran *Online*, Pendidik PAUD di tengah Pandemi COVID 19”. Sampel pada penelitian ini adalah para pendidik PAUD sekota Kediri. Hasil penelitian menunjukkan fakta bahwa pembelajaran *online* selama pandemi COVID tidak berjalan efektif. Di sana-sini masih banyak para pendidik PAUD yang belum mulai kelas pembelajaran. Alasannya karena masih banyak pendidik PAUD yang belum mahir menggunakan perangkat pembelajaran *online*.

Atiqoh (2020), melakukan penelitian tentang sejauh mana sikap orang tua terhadap pembelajaran Daring selama pandemi COVID 19. Judulnya: “Respons Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mas Pandemi COVID 19”. Sampel penelitian adalah Lembaga KB-RA Mambaul Ulum Klotok, Tuban. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif, dengan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 58 orang tua. Hasilnya 74, 8% tanggapan mereka positif atas pembelajaran daring.

Penelitian Pujiasih (2020) lebih menekankan kepada sikap siswa terhadap pembelajaran online. Judul penelitian: “Membangun Generasi Emas Dengan Variasi Pembelajaran *Online* di Masa Pandemi COVID 19”. Penelitian ini menggunakan kuesioner terhadap 522 siswa, hasilnya adalah 45% mereka senang belajar secara *online* dan 55% mereka tidak senang belajar secara *online*. Sementara penelitian ini berbeda dengan semua penelitian di atas baik dari segi sampel penelitian maupun ruang lingkup dan tujuan penelitian.

Fokus penelitian ini adalah pada tiga hal, yaitu: pertama, sejauh mana efektivitas metode ceramah *online* digunakan dalam aktivitas belajar mengajar. Kedua, faktor-faktor apa saja yang menunjang dan menghambat pada saat pembelajaran berlangsung. Dan ketiga, sejauh mana kekuatan metode ceramah memberikan pengaruh terhadap para peserta didik.

II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini memilih objek spesifik yaitu Pesantren Fath di Desa Sukawangi Bogor, di samping karena posisinya yang terpencil di mana jaringan *online* sangat sulit, di saat yang sama beberapa aktivitas pembelajaran di sana banyak menggunakan *online* terutama di masa pandemi seperti saat ini di mana kondisi beberapa kiai (guru) bertempat tinggal di luar pesantren. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara dan pengamatan langsung atas faktor-faktor penunjang dan penghambat, baik melalui para pengelola, para guru maupun para peserta didik. Kuesioner dibuat sederhana mencakup jawaban ya dan tidak saja. Tepatnya tahun 2021 penelitian ini dilakukan, dengan subjek dalam penelitian ini berjumlah 50 orang, dua orang guru dari luar

pesantren yang mengajar secara *online*, tiga orang pengelola, dan empat puluh lima orang peserta didik sebagai informasi untuk melengkapi data lainnya secara lebih detail. Hasil data dianalisis bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagaimana model (Miles & Huberman, 1992).

Penelitian akan fokus pada beberapa materi yang menggunakan metode ceramah online saja. Dalam hal ini ada tiga materi : Tafsir, Bidayatul Hidayah dan Talimul Mutaallim. Khusus materi tafsir, banyak menggunakan metode ceramah karena penjelasan makna ayat sangat membutuhkan banyak keterangan sehingga dikategorikan sebagai metode ceramah. Adapun materi Kitab Bidayatul Hidayah dan Talimul Mutaallim keduanya berkaitan dengan pembinaan akhlak. Satunya tentang akhlak dalam beribadah sehari-hari, satunya lagi tentang akhlak dalam mencari ilmu. Semua pembelajaran dalam materi-materi tersebut menggunakan metode ceramah online. Salah satu sebabnya adalah karena guru pengajarnya tidak berdiam di dalam pesantren. Karena itu layak dijadikan objek penelitian dalam mengukur sejauh mana metode ceramah sekalipun online bisa disebut efektif dalam aktivitas transfer ilmu dan pembinaan akhlak.

Tabel 1. Jumlah Peserta Didik dan Materi Ajar Dengan Metode Ceramah online

Nama Materi	Kelas	Jumlah peserta
Tafsir	<i>Takhasus</i>	17 orang
Bidayatul Hidayah	Umum	70 orang
Talimul Mutaallim	Umum	70 orang

Maksud kelas *takhasus* pada tabel 1 adalah peserta didik yang mengambil materi khusus kepesantrenan. Adapun kelas umum itu mencakup peserta didik dari semua level. Artinya ada dua level materi kepesantrenan, sebagian khusus peserta terdaftar, sebagian lain wajib diikuti secara umum karena berkaitan dengan pembinaan akhlak mulia.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Aktivitas Pembelajaran *Online* dengan Metode Ceramah

Tabel-tabel berikut akan memaparkan kondisi pembelajaran yang menggunakan metode ceramah *online*, baik di kelas *takhasus* maupun kelas umum di pesantren Fath Sukawangi Bogor.

Tabel 2. Persentase Keikutsertaan Peserta didik berdasarkan Absensi

Nama Materi	Kelas	Jumlah hadir
Tafsir	<i>Takhasus</i>	95%
Bidayatul Hidayah	Umum	95%
Talimul Mutaallim	Umum	95%

Tabel 2 menunjukkan tingkat kehadiran peserta pada saat aktivitas pembelajaran berlangsung. Bisa dilihat betapa tinggi kesungguhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sekalipun melalui *online*. Ini bukti bahwa metode ceramah *online* tidak mengurangi semangat kehadiran peserta didik ketika semua sarana dan prasarana dilengkapi. Ditambah dengan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan terkontrol.

Tabel 3. Persentase Antusiasme Peserta didik pada saat menyimak ceramah

Nama Materi	Kelas	Level antusiasme
Tafsir	<i>Takhasus</i>	82%
Bidayatul Hidayah	Umum	80%
Talimul Mutaallim	Umum	80%

Maksud antusiasme dalam tabel 3 adalah kesungguhan peserta didik menyimak ceramah yang disampaikan secara *online*. Dengan pandangan ke arah layar di mana seorang guru yang sedang berceramah ditayangkan. Ditambah dengan aktivitas tampak menulis keterangan yang penting, atau bertanya kepada teman tentang hal yang ia merasa belum jelas. Semua itu terlihat dalam tabel ini betapa metode ceramah *online* tidak mengurangi tingkat antusiasme peserta didik, selama cara penyampaianya berwibawa, penuh semangat dan menyenangkan.

Tabel 4. Persentase Semangat Peserta didik pada saat diskusi setelah penyampaian ceramah selesai.

Nama Materi	Kelas	Level Semangat
Tafsir	<i>Takhasus</i>	94%
Bidayatul Hidayah	Umum	86%
Talimul Mutaallim	Umum	80%

Tabel 4 menggambarkan level semangat para peserta didik setelah menyimak ceramah. Mereka terkondisikan untuk berdiskusi antar mereka tentang materi yang sudah disimak. Di saat yang sama mereka saling melakukan transfer ilmu berdasarkan pemahaman masing-masing. Dari proses tersebut terjadi saling melengkapi sehingga pemahaman yang mereka dapat menjadi lebih sempurna. Dari tabel 6 tampak sekali bagaimana suasana semangat yang mewarnai para peserta didik, sekalipun pematerinya tidak ada di tempat yang sama melainkan hanya bisa hadir secara *online*. Ini juga didukung dengan terciptanya situasi di mana para peserta didik berada di satu tempat yaitu di pesantren.

Tampak dari kemampuan berdiskusi setelah menyimak ceramah *online* dari gurunya, itu bukti bahwa metode ceramah sekalipun secara *online* masih sangat membantu memberikan pemahaman terhadap peserta didik. Lebih dari itu tabel ini menunjukkan dampak dan pengaruh metode ceramah *online* terhadap perilaku peserta didik. Dari 70

orang santri yang diobservasi, diperhatikan secara seksama tentang keseharian mereka, penelitian ini mendapatkan data yang cukup untuk mengatakan bahwa metode ceramah sekalipun *online* masih sangat efektif seperti yang tergambar pada tabel 5 di bawah.

Tabel 5. Persentase Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Perilaku dan Pemahaman Peserta Didik Kelas Umum

Bentuk Perilaku dan Sikap	Level Sikap Harian
Kesungguhan Belajar	80%
Hormat Pada Guru	90%
Hormat pada Orang tua	90%
Saling hormat sesama teman	80%
Rajin Shalat tahajud	66%
Khusyuk' dalam salat	66%
Disiplin ibadah harian	70%
Disiplin akhlak harian	70%
Kemampuan berdiskusi	70%
Pemahaman terhadap materi	70%

B. Faktor-faktor Penunjang Dan Penghambat

Penelitian ini menemukan beberapa faktor penunjang sehingga metode ceramah *online* tetap menjadi efektif di Pesantren Fath Sukawangi Bogor: Pertama, kemampuan guru sebagai tenaga pengajar dalam menjaga interaksi secara terus menerus selama pembelajaran berlangsung. Jadi yang sangat penting diperhatikan dalam metode ceramah melalui *online* bukan hanya tampilan tetapi lebih dari itu kemampuan interaksi, kelugasan bahasa, dan kejelasan pesan, ditambah dengan kemampuannya dalam memberikan motivasi (Santoso & Legowo, 2014). Dengan cara ini peserta didik akan terlibat lebih aktif dan mereka tidak merasakan kebosanan.

Kedua, Kemampuan para guru dalam mengoperasikan alat-alat dan program yang menunjang terlaksananya pembelajaran *online* seperti penggunaan Zoom dan sebagainya. Ini sangat mempermudah bagi para pengelola pendidikan di pesantren sehingga tidak perlu lagi melakukan workshop atau pelatihan terhadap para tenaga pengajar. Sebab mereka adalah orang-orang yang memang sudah terbiasa menggunakan semua perangkat yang diperlukan. Untuk zaman sekarang memang kemampuan IT semacam ini harus diperhatikan. Terutama oleh para pengelola lembaga pendidikan. Sebab dalam keseharian para guru pasti akan selalu menggunakan perangkat pengajaran *online* tersebut, baik dalam aktivitas belajar mengajar maupun dalam melakukan penelitian untuk meningkatkan kualitas diri dan kompetensi guru. Guru tidak bisa tidak harus mampu di era teknologi ini bergaul dengan alat-alat IT tersebut, agar bisa menjalankan tugasnya secara optimal (Nugroho, 2012). Bagaimanapun tidak bisa dipungkiri pengaruh pemanfaatan teknologi terhadap kualitas kompetensi dan kinerja guru (Destiana & Soenarto, 2014). Untuk itu guru harus bisa mengoperasikan teknologi dalam menjalankan tugasnya sehingga dapat melahirkan lulusan yang berkualitas tinggi.

Dalam sistem daring atau *online* memang sangat diperlukan penggunaan alat-alat komunikasi yang akan digunakan secara total. Hal ini sangat disadari oleh pihak pengelola pesantren Fath. Demikian juga guru sangat diperhatikan kualitasnya dalam penggunaan teknologi yang ada, sebab tidak mungkin pembelajaran *online* apalagi dengan metode ceramah itu bisa terjadi dengan baik dan lancar tanpa mendapatkan dukungan secara terus menerus (Suryana, 2020). Perlu disadari bahwa dalam metode ceramah *online* guru merupakan ujung tombaknya. Maka, salah satu unsur profesionalitas guru adalah menguasai dalam penggunaan perangkat *online* sebagai sarana pengajaran. Lebih dari itu profesionalisme guru dituntut memiliki kompetensi yang bagus (Ridho, 2014; Suryana, 2005; Tilaar, 2009; Ulfa, 2020). Berdasarkan ini, lembaga harus benar-benar memberikan pembinaan dan pelatihan terhadap guru, dalam berbagai dimensi dan kompetensinya, pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial (Sagala, 2011; Ulfa, 2019; Usman, 2012).

Ketiga, penguasaan para guru terhadap metode ceramah. Sebab mereka rata-rata telah terlatih sebagai khatib di masjid-masjid. Bagaimanapun dalam metode ceramah terutama dalam aktivitas belajar mengajar, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui (Saripah, 2017). Pertama, tahap persiapan, di sini seorang pemateri dengan metode ceramah telah merumuskan tujuan yang akan dicapai, menentukan pokok-pokok materi dan mempersiapkan alat bantu. Tahap kedua, pembukaan di mana seorang pemateri dengan metode ceramah memastikan bahwa peserta didik benar-benar paham tujuan yang akan dicapai, memberikan motivasi sehingga mereka semangat dalam menyimak materi, menjaga interaksi, menggunakan bahasa yang komunikatif, menjaga suasana belajar agar tetap kondusif. Tahap ketiga, penutup, di mana pemateri memberikan kesimpulan, merangsang peserta agar bisa memberikan ulasan, terakhir melakukan evaluasi.

Keempat, Tersedianya sarana jaringan internet setelah melalui proses dan perjuangan yang sangat panjang. Berhubung letak pesantren sangat terpencil. Fasilitas telekomunikasi benar-benar sangat diprihatinkan oleh pihak pengelola pesantren, sebab tanpa adanya sarana yang memadai pembelajaran tidak akan tercapai. (Suryana, 2020). Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap tenaga pengajar melalui *online* akan selalu menggunakan alat-alat telekomunikasi tersebut dalam pembelajaran di kelas. Namun untuk menjaga fokus peserta didik pihak pengelola menyediakan berbagai media yang diperlukan di antaranya media cetak, sebagai buku pegangan.

Adapun mengenai faktor-faktor penghambat dan kendala dalam pembelajaran *online* dengan metode ceramah, penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada beberapa responden yang salah satu jawaban yang representatif kami sajikan secara acak:

Pertanyaan pertama, hambatan apa yang pernah Anda alami dalam proses pembelajaran *online* dengan metode ceramah? Hambatan datang dari hilangnya jaringan. Sebab letak pesantren di kampung terpencil, masih sangat sedikit penduduknya, dan belum masuk secara luas jaringan internet. Akhirnya pihak lembaga berusaha menyambung secara khusus melalui kabel. Itu pun tidak bisa maksimal, sebab sering terputus karena hujan dan petir.

Menurut seorang santri bernama Syaikhud Darawi, “Sering kali pada saat pembelajaran berlangsung tiba-tiba hilang sinyal. Otomatis komunikasi terputus. Ceramah yang disampaikan guru tidak bisa disimak lagi.”

Pertanyaan kedua, kendala apa yang Anda hadapi dalam hal media *online* yang digunakan untuk belajar dengan metode ceramah? semua peserta didik terkumpul di satu tempat sehingga dengan satu media sudah cukup, dengan cara ditampilkan melalui layar proyektor dan ditopang dengan pengeras suara sehingga terdengar dengan jelas seperti dalam ruangan auditorium. Seorang santri bernama Husen mengungkapkan, “Laptop yang digunakan sudah tua, sehingga sering kali terasa berat dalam men-*support* jaringan internet.” Sebagai penyelesaian ada beberapa laptop dan HP pribadi yang bisa dijadikan digunakan. Sehingga kendala mengenai media ini bisa teratasi.

Pertanyaan ketiga, kendala apa yang Anda hadapi dalam hal aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran *online* dengan metode ceramah? Aplikasi yang selalu digunakan adalah aplikasi media Zoom. Sebab selain lebih mudah digunakan juga fitur programnya lebih banyak. Lebih dari itu tampilan di layar lebih jelas dan lebih lancar. Terutama bagi guru pengajar yang juga merasa lebih nyaman dengan menggunakan aplikasi media Zoom. Menurut santri Imam Arifin, “Tidak ada kendala yang berarti.”

Pertanyaan keempat, kendala apa yang dihadapi dalam hal bahan ajar dengan metode ceramah? Metode ceramah sangat membantu untuk memahami bahan ajar yang telah kami jadikan pegangan. Jadi bahan ajarnya berupa buku yang sudah ditentukan. Lalu guru berceramah sesuai dengan poin-poin yang terdapat dalam buku tersebut. Meski secara umum komunikasi tidak ada masalah, Nurul Fanny mengatakan, “Masalahnya kesulitan untuk berdialog langsung dalam tatap muka *online* jauh lebih sulit dibanding dengan tatap muka secara langsung. Akibatnya sering kali ada poin yang belum dipahami, dan dilewatkan begitu saja.”

Pertanyaan kelima, kendala apa yang Anda dapatkan selama pembelajaran *online* dengan metode ceramah dalam hal pemahaman? Secara umum bisa paham dengan baik, selama guru dalam pembahasannya mengikuti kandungan buku pegangan secara sistematis. Kendala datang ketika ceramah yang disampaikan guru terlalu melebar dan tidak berkaitan dengan buku pelajaran. Ketika ada kesulitan pemahaman ini santri Julian Deva Kamala mengatakan, “Kami bisa terbantu dengan belajar kelompok. Sehingga

sebagian teman yang paham bisa membantu menjelaskan poin-poin yang belum dipahami.”

Pertanyaan keenam, kendala apa yang Anda hadapi dalam hal penyampaian para guru dengan metode ceramah? Ada beberapa kendala yang dirasakan santri Raihan Danial Sudarsono, “Sebagian guru terlalu cepat dalam menyampaikan ceramahnya, sehingga agak sulit diikuti poin-poin penting yang disampaikan terkait dengan bahan ajar. Ada juga sebagian guru yang terlalu bertele-tele sehingga membosankan dan sangat lambat sehingga target materi pembelajaran tidak tercapai. Sebagian guru ada yang penyampaian ceramahnya tidak sistematis sehingga sulit dipahami.”

Dari hasil wawancara di atas tampak bahwa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran *online* dengan metode ceramah, sebagiannya berkaitan dengan hal yang sangat mendasar, yaitu : Pertama, masalah kelancaran jaringan internet. Ini sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa posisi pesantren Fath terdapat di wilayah pedesaan yang belum terjangkau oleh *provider* jaringan. Sekalipun menggunakan kabel khusus untuk bisa mendapatkan jaringan internet, masih bisa dikatakan belum memadai. Padahal kuatnya jaringan internet termasuk media pokok dan paling mendasar untuk tercapainya tujuan pembelajaran *online* dengan metode ceramah.

Karena itu sekalipun pembelajaran *online* dengan metode ceramah bisa dikatakan memiliki banyak keuntungan dan semakin naik penggunaannya, ternyata masih banyak perguruan tinggi penyedia pembelajaran *online* menghadapi kesulitan. Sehingga penyampaian materi pembelajaran bisa dikatakan kurang efektif. (Saadé, 2003). Contohnya Universitas Atmajaya Yogyakarta yang sejak 2007 telah menggunakan cara *online* dalam pembelajaran, itu pun selama delapan tahun jumlah penggunanya baru mencapai 40% (Aristian, Budiyanto dan Sinaga, 2016).

Kedua, faktor tenaga pengajar yang harus ditingkatkan kemampuannya tidak saja dalam hal penggunaan media *online* melainkan juga dalam metode penyampaian ceramahnya. Sebab bagaimanapun berbeda cara berceramah *offline* dengan *online*. *Offline* bisa terbantu dengan tatap muka secara langsung, adapun *online* sangat membutuhkan ketelatenan dalam memastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami apa yang telah disampaikan. Kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap pengelola lembaga pendidikan adalah bagaimana selalu meningkatkan kualitas tenaga pengajar. Tidak saja dalam penggunaan media *online*, tetapi juga dalam hal cara mengajar. Terutama dalam penggunaan metode ceramah *online*. Sehingga mereka benar-benar optimal dalam menjalankan tugasnya dengan penuh kecakapan, dan keahlian dalam menyampaikan materi ajarnya secara *online* dengan metode ceramah. (Nugroho, 2012).

Adalah keniscayaan memberikan *training* kepada para tenaga pengajar, tidak saja karena kebutuhan jabatan, melainkan juga *self actualization* (aktualisasi diri). Melalui

training tersebut otomatis akan didapat bukan hanya meningkatnya kompetensi guru dalam melakukan kewajibannya, tetapi juga ia akan mampu membuat perencanaan pembelajaran, lalu melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dicapai, setelah itu menindaklanjuti hasil pembelajaran dengan baik. Dari sini kelak akan berpengaruh besar terhadap kompetensi peserta didik. (Kamil, 2003; Purwanto, 2012; Swasto, 1992).

Perlu diketahui bahwa ini adalah era milenial, yang ditandai dengan kecanggihan sosial media. Di mana peserta didik otomatis terlahir dengan kebiasaan memegang media handphone sebagai sarana sosial media yang tidak bisa dihindari. Maka guru sebagai tenaga pengajar yang akan mentransfer ilmu baik melalui tatap muka secara langsung maupun *online*, tidak bisa tidak harus berubah dan mengikuti perkembangan zaman. Tentu akan mendapatkan banyak kemudahan bagi guru jika meningkatkan kemampuan dirinya dalam menggunakan sosial media. Bagaimanapun Guru harus menjadi pemain dalam menguasai data, informasi dan literasi teknologi (Desilawati & Amrizal, 2014; Mubarak, 2018).

Kenyataan zaman milenial ini harus diakui sebagai proses kehidupan yang tidak terhindarkan. Memang kewajiban lembaga untuk memberikan motivasi kepada para guru untuk meningkatkan kemampuan dirinya dalam menggunakan media *online*. Jadi tidak hanya mencukupkan kepada kemampuan dalam menggunakan metode ceramah sebagai salah satu metode pembelajaran. Tetapi juga harus mengerti cara berceramah lewat media *online*. Oleh karena itu guru harus melebur dalam zaman dan berusaha meningkatkan kemampuan dirinya. Maka siapa pun yang enggan melebur dengan zaman, dan tidak menyesuaikan kemampuan dirinya ia pasti akan tergerus dan terasing. Keberadaannya tidak dibutuhkan lagi oleh generasi baru yang ada. (Mubarak, 2018; Rizal, 2017).

Perlu dicatat, bahwa motivasi mengajar apa pun medianya baik *online* maupun *offline*, juga apa pun metodenya ceramah atau lainnya, itu hendaklah bukan sekedar untuk sertifikasi atau meningkatkan jabatan, atau sekedar ingin disebut guru penceramah. Melainkan jauh lebih dari itu yaitu untuk mencetak peserta didik yang bermutu. Tidak saja dari segi ilmu pengetahuan yang mereka peroleh, melainkan juga dari segi karakter yang kelak akan menghiasi kepribadian mereka pada saat mereka terjun di tengah masyarakat secara luas. (Irawadi & Yustikarini, 2019; Koswara & Rasto, 2016; Nugroho, 2012).

C. Dampak metode ceramah *online* pada perilaku peserta didik dan faktor-faktor penunjangnya.

Melalui observasi dan pengamatan langsung pada kehidupan peserta didik sehari-hari di pesantren Fath, ditambah lagi dengan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada para guru dan pengelola serta peserta didik, penelitian ini menemukan dampak yang cukup signifikan dari metode ceramah *online* terhadap perilaku dan pemahaman peserta

didik. Ini untuk menunjukkan bahwa metode ceramah *online* masih bisa dikatakan efektif dalam pembelajaran, terutama di masa pandemi COVID 19. Dari pembahasan di atas, terlihat para peserta didik merasakan manfaat dari metode ceramah sekalipun *online*. Sehingga dari perilaku mereka terlihat semakin baik dan banyak perubahan ke arah yang positif.

Untuk lebih jelasnya perlu dipelajari beberapa pertanyaan berikut, sebagai bahan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini. Apakah dampak baik tersebut semata karena metode ceramah *online*-nya atau ada faktor-faktor lain sebagai penunjang? Pertanyaan pertama, faktor apa yang menunjang sehingga metode ceramah *online* berdampak positif terutama dari segi kesungguhan mereka dalam belajar? Ceramah *online* adalah sarana yang dilakukan karena keterbatasan narasumber di dalam pesantren. Ternyata menghadirkan seorang tokoh atau guru luar yang tidak biasa peserta didik lihat di dalam pesantren, adalah sangat berpengaruh sekalipun melalui *online*. Sebab bagaimanapun peserta didik membutuhkan variasi dalam pembelajaran. Tidak hanya proses pembelajaran melainkan juga tokoh atau guru yang menyampaikannya.

Pertanyaan kedua, faktor apa yang menunjang sehingga materi pelajaran seperti pada tabel no.4, berdampak positif kepada akhlak peserta didik? Selain faktor tokoh yang menyampaikan ceramah, ada juga faktor lain yaitu adanya buku pegangan. Jadi para peserta didik selain menyimak juga memegang buku. Pertama, kitab “Bidayatul Hidayah” yang merupakan materi khusus tentang akhlak kepada Allah, dalam beribadah. Dari metode ceramah *online* banyak sekali yang peserta didik dapatkan sehingga mereka semangat bangun salat tahajud, bersungguh-sungguh disiplin melaksanakan salat dengan khusyuk. Sebab dalam materi tersebut, penceramahnya menekankan pentingnya merasa dilihat oleh Allah SWT. Kesadaran itulah yang membuat mereka termotivasi. Kedua, kitab “Talimul Mutaallim” yang berbicara khusus mengenai akhlak keseharian, dalam belajar, hormat kepada guru dan orang tua, hormat kepada teman dan sebagainya. Ini juga sangat ditekankan oleh penceramahnya.

Pertanyaan ketiga, selain buku pegangan faktor apalagi yang menunjang efektifnya dampak metode ceramah *online* ini? Dalam hal ini faktor yang sangat menunjang adalah kontrol harian, karena para peserta didik terkondisikan di satu tempat yaitu pesantren. Boleh jadi kalau peserta didik terpencar-pencar hasilnya akan berbeda.

Pertanyaan Keempat, apa faktor lain yang sangat menunjang mengenai pemahaman terhadap materi yang disampaikan melalui metode ceramah *online*? Adanya diskusi antar peserta didik, langsung setelah mereka menyimak ceramah *online*. Secara khusus mereka duduk berkelompok minimal berdua-berdua. Lalu mereka saling tukar pemahaman mengenai materi ajar yang mereka simak secara *online*. Selain itu mereka masing-masing mempunyai teman kelompok belajar untuk mematangkan pemahaman yang sudah mereka dapatkan melalui diskusi singkat tersebut. Lebih dari itu para guru berkeliling

pada saat mereka belajar mandiri, untuk membantu mereka bila ada Sebagian materi yang belum mereka paham.

Pertanyaan kelima, kalau diringkas dari sisi apa saja metode ceramah *online* ini bisa dikatakan efektif? Dari sisi narasumber yang bervariasi, sehingga terasa baru, juga dari sisi luasnya wawasan narasumber yang sangat membantu pemahaman lebih besar kepada peserta didik. Lebih dari itu sisi metode penyampaian karena para tokoh yang menyampaikannya rata-rata pakar dan ahli di bidangnya. Sehingga bagi peserta didik sangat berwibawa dan meyakinkan. Ini semua sangat membantu efektivitas metode ceramah sekalipun melalui *online*.

IV. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah *online* bisa menjadi solusi dan terbukti sangat membantu dalam pembelajaran terutama dalam situasi darurat yang tidak memungkinkan pembelajaran tatap muka seperti dalam situasi pandemi COVID 19. Apa yang paling menentukan dalam metode ceramah *online* adalah tersedianya jaringan internet dan media yang harus digunakan dari kedua belah pihak, narasumber dan peserta didik. Karena para pengelola lembaga hendaklah benar-benar memperhatikan hal tersebut. Sebab bagaimanapun hebatnya seorang penceramah dan siapa pun peserta didik untuk menyimak, namun jika jaringan internetnya sering terputus atau alat yang mengantarkannya rusak maka pembelajaran metode ceramah *online* tidak akan terlaksana dengan baik.

Disarankan para guru yang akan mengajar dengan menggunakan metode ceramah *online* hendaklah meningkatkan kualitas dirinya dalam memanfaatkan media dan aplikasi yang akan digunakan. Sebab banyak kendala yang menghambat terlaksananya pembelajaran dengan metode ceramah *online* karena ketidakmampuan guru dalam menggunakan sarana yang ada.

Agar metode ceramah *online* menjadi efektif disarankan agar para guru atau nara sumber yang dihadirkan adalah para pakar yang secara keilmuan dan wawasan sangat meyakinkan di saat yang sama disarankan agar peserta didik terkondisikan di suatu tempat seperti pesantren, dengan program kontrol dan pembinaan terukur dan terarah. Adapun jika peserta didik terpencar-pencar maka disarankan agar pihak lembaga bekerja sama dengan para orang tua di rumah mereka untuk menjadi bagian kontrol dalam pembelajaran peserta didik.

Daftar Pustaka

- Al-Baqillani. (2010). *I'jazul Qur'an*. Darul ma'arif.
Al-Sa'dy. (1996). *Taysirul karim al Rahman fi Tafsir al kalam al manan*. Muassasah Risalah.
Al-Thabary. (2001). *Jami'ul Bayan an takwil al Qur'an* (Vol. 21). Daar Ihya al Turost al Araby.

- Aristian, M., Setyohadi, D., & Sinaga, B. L. (2016). Faktor yang mempengaruhi niat penggunaan e-learning oleh mahasiswa pada Universitas Atma Jaya Yogyakarta. *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi 2016*, 18–19.
- Atiqoh, L. N. (2020). Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19. *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v2i1.6925>
- Desilawati, D., & Amrizal, A. (2014). Guru Profesional Di Era Global. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(77), Article 77. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v20i77.3415>
- Destiana, B., & Soenarto, S. (2014). Faktor determinan pemanfaatan tik dan pengaruhnya terhadap kinerja guru SMK di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(3).
- Irawadi, F., & Yustikarini, L. (2019). Dampak Sertifikasi Terhadap Profesionalisme Guru (Studi Pemetaan (PK) GPAI On-Line Tingkat SMA Kota Palembang). *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 0(0), Article 0. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3038>
- Kamil, M. (2003). *Model-model pelatihan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koswara, K., & Rasto, R. (2016). Kompetensi Dan Kinerja Guru Berdasarkan Sertifikasi Profesi. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 61–71. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3269>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Mubarak, A. Z. (2018). *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Problematika Pendidikan Tinggi*. Gading Pustaka.
- Nugroho, S. (2012). Profesionalisme Guru SD Negeri Se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang Suatu: tinjauan aspek persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru. *Jurnal VARIDIKA*, 24(2).
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2020). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 686–697.
- Park, S. Y., Nam, M.-W., & Cha, S.-B. (2012). University students' behavioral intention to use mobile learning: Evaluating the technology acceptance model. *British journal of educational technology*, 43(4), 592–605.
- Pujiasih, E. (2020). Membangun generasi emas dengan variasi pembelajaran online di masa pandemi covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 42–48.
- Quthb, S. (1982). *Fi Zilal al Qur'an* (Vol. 4). Dar al Syuruq.
- Ridho, S. (2014). Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru melalui Inservice training Education. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1).
- Rizal, M. N. (2017, November 24). Menghadapi Era Disrupsi. *Republika Online*. <https://republika.co.id/share/ozw649440>
- Saadé, R. G. (2003). Web-based educational information system for enhanced learning, EISEL: Student assessment. *Journal of Information Technology Education: Research*, 2(1), 267–277.
- Sagala, S. (2012). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta.

- Santoso, B., & Legowo, N. (2014). *Faktor-faktor Kesuksesan E-learning dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar di SMA Budi Mulia Karawang*. <https://www.academia.edu/34714944>
- Saripah, I. (2017). *Pembelajaran Yang Efektif*. Kemendikbud.
- Suryana, A. (2005). Akreditasi, sertifikasi dan upaya penjaminan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(2).
- Suryana, S. (2020). Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan. *Edukasi*, 14(1).
- Thoyyibah, A. (2018). Khutbah Thariq bin Ziyad (Kajian Stilistika Arab). *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 6(02), 109–126.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Membenahi Pendidikan di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Ulfa, M. (2019). *Manajemen Kinerja Guru*. Bambu Kuning Utama.
- Ulfa, M. (2020). *Kinerja Guru Sertifikasi*. Bambu Kuning Utama.
- Usman, N. (2012). *Manajemen Peningkatan Mutu Kinerja Guru, Konsep, Teori dan Model*. Citapustaka media perintis.